

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan salah satu hal penting saat hamil, ibu harus menjaga kondisi janin. Salah satu caranya dengan mengonsumsi makanan sehat yang kandungan gizinya tinggi karena selain untuk ibu, nutrisi tersebut juga untuk si jabang bayi. Seperti halnya ketika anak dalam kandungan, hal tersebut juga diperlukan ketika anak pertama kali menghirup udara di dunia. Menjaga dan merawat kesehatan bukanlah perkara hal mudah, karena masih ada ibu hamil yang mengabaikan kondisi kesehatannya sehingga mengabaikan bayi yang tidak normal. Oleh karena itu menjaga kesehatan selama kehamilan sangatlah penting (Nikmah, 2020)

Kebutuhan nutrisi bayi sampai usia 6 bulan dapat dipenuhi hanya dengan memberikan Air Susu Ibu (ASI) saja atau yang dikenal sebagai “ASI eksklusif”. ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan tambahan lain pada bayi berumur 0-6 bulan. Bayi tidak diberikan apa-apa, kecuali makanan yang langsung diproduksi oleh ibu karena bayi memperoleh nutrisi terbaiknya melalui ASI (Herman, Yulfiana, & Rahman, 2018)

Air Susu Ibu (ASI) adalah cairan yang diciptakan khusus, yang keluar langsung dari payudara seorang ibu untuk bayi. Sehingga ASI merupakan makanan bayi yang paling sempurna, praktis, murah dan bersih karena langsung diminum dari payudara ibu. ASI mengandung semua zat gizi dan cairan yang dibutuhkan bayi untuk memenuhi kebutuhan gizi di 6 bulan

pertamanya. Jenis ASI terbagi menjadi 3 yaitu kolostrum, ASI masa peralihan dan ASI mature. Kolostrum adalah susu yang keluar pertama kali, kental, berwarna kuning dengan mengandung protein tinggi dan sedikit lemak (Septiani, Ulan, & Budi, 2017)

ASI yang belum keluar pada hari pertama membuat ibu merasa bayinya perlu diberikan minuman lain, padahal bayi yang lahir cukup bulan dan sehat mempunyai persediaan kalori dan cairan yang dapat membuatnya bertahan tanpa minuman selama beberapa hari. Di samping itu, pemberian minuman sebelum ASI keluar dapat memperlambat pengeluaran ASI karena bayi menjadi kenyang dan malas menyusui. Perlu diketahui bahwa pengeluaran ASI oleh isapan bayi dapat memicu produksi ASI sehingga produksinya melimpah (Umar & Fitriani, 2021)

Bagi bayi ASI merupakan nutrisi alamiah dengan kandungan gizi paling sesuai untuk pertumbuhan optimal. Oleh karena itu, *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan agar setiap bayi baru lahir mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan. Pemberian ASI eksklusif memberikan keuntungan bagi bayi, diantaranya adalah mencegah kekurangan gizi bayi, meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan kecerdasan kognitif pada bayi, mencegah penyakit infeksi saluran pencernaan (muntah dan diare), mencegah infeksi saluran pernafasan serta mencegah resiko kematian (Priyanti, 2018)

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) menegaskan bahwa bayi yang menggunakan susu formula memiliki

kemungkinan meninggal dunia pada bulan pertama kelahirannya, dan kemungkinan bayi yang diberi susu formula adalah 25 kali lebih tinggi angka kematiannya daripada bayi yang disusui ibunya secara eksklusif (Sholikhah & Maratus, 2018)

Sehingga bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif tidak mendapatkan nutrisi optimal, lebih mudah sakit, IQ yang lebih rendah dibandingkan bayi yang diberi ASI secara eksklusif, selain itu diperlukan biaya untuk pembelian susu formula, serta ibu tidak mendapatkan manfaat KB alami dari proses menyusui. Pemberian ASI dapat menurunkan angka kematian anak secara global sebesar 10 % setiap tahun. Promosi ASI adalah upaya intervensi yang efektif untuk mengurangi kematian (Hasan & Marhaeni, 2021)

Di daerah perkotaan dimana relatif lebih banyak ibu yang bekerja untuk mencari nafkah mengakibatkan ibu tidak dapat menyusui bayinya dengan baik dan teratur. Hal ini menjadi signifikan karena situasi tempat kerja belum mendukung praktik pemberian ASI, misalnya tidak tersedianya tempat memerah dan menyimpan ASI, belum banyak tersedia atau tidak adanya tempat penitipan bayi agar ibu pekerja dapat menyusui bayinya pada saat tertentu (Romlah & Siti, 2018). Tingkat Pendidikan ibu dan pengetahuan ibu merupakan faktor yang penting untuk mendukung keberhasilan ASI eksklusif pada bayi, karena semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya Pendidikan yang kurang akan menghambat

perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang di perkenalkan (Harwati & Rina, 2020)

Sentra Laktasi Indonesia mencatat bahwa berdasarkan survei demografi dan kesehatan Indonesia 2018 hanya 37,3% ibu yang memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan. Di Indonesia, rata-rata ibu memberikan ASI eksklusif hanya 2 bulan. Dan cakupan pemberian makanan prelakteal pada anak umur 0-23 bulan mencapai 44.3%, dengan makanan yang paling banyak diberikan pada bayi adalah susu formula, dengan cakupan sebesar 79.8%. Pemberian ASI sangat menguntungkan bagi bayi dan keluarga, namun pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Selain kesadaran ibu dan keluarganya masih kurang, mitos yang berkembang dimasyarakat pun turut berpengaruh dalam pemberian ASI (Indrasari, 2019)

Dampak jika tidak diberikan ASI eksklusif yang diperoleh bagi bayi adalah infeksi saluran pernapasan, infeksi saluran pencernaan (muntah dan diare), meningkatkan resiko kematian, menurunkan perkembangan kecerdasan kognitif, serta meningkatkan resiko kurang gizi (Tjahjani & Ely, 2018). Beberapa faktor yang menyebabkan bayi tidak diberikan ASI dengan baik adalah faktor karakteristik ibu, pengetahuan ibu, dukungan keluarga, pendidikan kesehatan ibu, dan pekerjaan ibu (Sihombing & Setia, 2018).

Selain faktor pekerjaan dan pengetahuan, IMD merupakan faktor penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. WHO dan UNICEF juga merekomendasikan upaya untuk mendukung ASI eksklusif salah satunya adalah dengan IMD pada satu jam pertama setelah melahirkan. IMD adalah

suatu proses membiarkan bayi dengan nalurinya sendiri untuk menyusu segera dalam satu jam setelah lahir, bersamaan dengan kontak antar kulit bayi dengan kulit ibu.

Manfaat penting IMD dalam 1 jam setelah melahirkan dimungkinkan bayi mendapat kolostrum yaitu ASI yang pertama kali keluar (berwarna kekuningan) dan mengandung zat gizi mudah cerna, substansi imunoaktif dan faktor pertumbuhan. Kolostrum juga memberikan zat gizi dan perlindungan paling baik bagi bayi. Sedangkan manfaat penting IMD pada ibu dapat mengurangi resiko perdarahan post partum dan mengurangi infeksi setelah melahirkan karena isapan pada puting susu dalam waktu 30 menit sampai 1 jam setelah lahir akan mempercepat lahirnya plasenta melalui pelepasan oksitosin (Manongga, Manoppo, & Kaunang, 2020)

Pentingnya melakukan IMD dengan benar selain untuk mencegah penyebab kematian pada bayi juga sebagai pendukung keberhasilan program ASI Eksklusif yang dapat menurunkan angka kematian pada bayi. Disamping itu dengan IMD banyak manfaat yang akan didapat baik bagi ibu maupun bagi bayi. Bagi ibu diantaranya adalah dapat merangsang produksi oksitosin dan prolaktin, meningkatkan produksi ASI dan meningkatkan jalinan kasih sayang ibu dan bayi. Sementara bagi bayi diantaranya bayi mendapatkan kolostrum sebagai makanan yang berkualitas dan sebagai imunisasi pertama bagi bayi, mencegah kehilangan panas dan mendapatkan antibodi terhadap infeksi (Indrayani & Mira, 2020)

Pelaksanaan IMD sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, baik dari faktor internal ibu yang bersalin yang merupakan faktor dasar pelaksanaan IMD. Seperti pengetahuan ibu, sikap ibu, status kesehatan ibu, pekerjaan ibu, tingkat Pendidikan ibu maupun faktor eksternal yang merupakan faktor pendukung dan pendorong terlaksananya IMD. Seperti ketersediaan dan keterjangkauan sumber daya (petugas kesehatan dan sarana serta prasarana kesehatan) serta dukungan dari orang terdekat (keluarga dan suami). Semua komponen tersebut sangat berkontribusi terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini (Fakhrudin & Muhammad, 2017)

IMD terbukti dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi yang disebut sebagai tindakan “penyelamatan kehidupan”. Hasil peneliti menunjukkan, inisiasi menyusui dalam satu jam pertama pasca lahir menurunkan 22% risiko kematian bayi usia 0-28 hari. Sebaliknya, penundaan inisiasi meningkatkan risiko kematian. Bahkan bila inisiasi menyusui terlambat dilakukan (setelah hari pertama), dapat meningkatkan risiko kematian 2-4 kali. Meskipun pemberian ASI dini membuktikan menurunkan risiko kematian bayi baru lahir, namun pelaksanaannya belum maksimal (Baik di Rumah Sakit, Puskesmas, Polindes, Rumah Bersalin maupun Bidan Praktik Swasta)

Data Kementerian Kesehatan mencatat, angka Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di Indonesia meningkat dari 51,8 persen pada 2016 menjadi 57,8 persen pada 2017. Bukannya meningkat, angka tersebut masih jauh dari target sebesar 90 persen. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khasanah (2016) Anak di bawah umur 2 tahun di Indonesia telah mendapat ASI Sebanyak 96%,

namun hanya 50% yang mendapat ASI dalam satu jam pertama setelah lahir dan hanya 66% yang mendapat ASI dalam hari pertama setelah lahir. Sedangkan Prevalensi IMD di Indonesia sendiri masih lebih rendah yaitu 42,7% (Kemenkes RI, 2016). Angka tersebut masih jauh tertinggal bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang lain.

Ibu yang melakukan IMD, mempunyai peluang 8 kali lebih berhasil untuk memberikan ASI eksklusif sampai 4 atau 6 bulan dibandingkan dengan ibu yang tidak melakukan IMD. Berdasarkan kategori tersebut, dapat diketahui bahwa Indonesia masih berada pada kategori fair atau cukup dan menunjukkan bahwa Indonesia masih harus meningkatkan kembali pelaksanaan IMD.

Menurut data RISKESDAS (2018) persentase Inisiasi Menyusui Dini pada anak umur 0-23 bulan di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 34,5%. Persentase tertinggi di Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) sebesar 52,9% dan persentase terendah di Propinsi Papua Barat sebesar 21,7%. Sedangkan Propinsi Lampung termasuk dalam persentase rendah yaitu sebesar 23%.

Sedangkan di provinsi Lampung pemberian ASI satu jam pertama setelah lahir hanya 41,81 % dari target yang akan dicapai yaitu sebesar 80 % (Dinas Kesehatan Lampung, 2018). Dari data tersebut terlihat untuk provinsi Lampung sendiri pemberian Inisiasi Menyusui Dini masih sangat rendah. Hasil pra survey di kabupaten Lampung Selatan pemberian ASI satu jam pertama setelah lahir hanya 32,6 % dari target yang akan dicapai yaitu sebesar 80 %.

Rendahnya penerapan IMD di Indonesia disebabkan beberapa alasan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Indramukti (2017) bahwa ada beberapa faktor untuk mencapai tercapainya IMD, maka banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya. Di antaranya adalah pengetahuan dan sikap ibu tentang IMD, Paritas, Pekerjaan ibu, Tingkat Pendidikan ibu, Status Kesehatan Ibu, dukungan keluarga dan petugas kesehatan (fasilitas, sarana kesehatan).

Penelitian yang dilakukan oleh Sibua dan Nova (2019) menunjukkan bahwa pelaksanaan IMD di RS 0,6 kali kemungkinannya lebih kecil dibandingkan di Bidan atau Puskesmas, hal tersebut dikarenakan persalinan di Rumah Sakit cenderung lebih banyak persalinan tindakan dan section caesaria sehingga lebih jarang dilakukan IMD karena kondisi ibu maupun bayi yang tidak memungkinkan. Meskipun angka pelaksanaan IMD di Bidan dan Puskesmas lebih tinggi, namun ternyata belum semuanya melaksanakannya, salah satu faktor enggan dilaksanakannya IMD adalah karena angka keberhasilannya masih belum 100%.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur.,dkk (2019) yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara IMD dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan. Ibu yang tidak melakukan IMD akan mempengaruhi status ASI eksklusif. Hasil Penelitian Deslima, Nina dan Misniarti (2019) yang dilakukan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara IMD terhadap pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan data Riskedas (2018) cakupan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di Indonesia mengalami

penurunan yang cukup signifikan pada dua tahun terakhir yaitu pada tahun 2017 sebesar 73,06 % dan pada tahun 2018 sebesar 58,2 %.

Berdasarkan hasil – hasil dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang membahas terkait dengan faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), akan tetapi saat ini masih jarang yang membahas secara *literature review* dari penelitian – penelitian sebelumnya. Untuk itu peneliti akan melakukan “*literature review* faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD).

B. Rumusan Masalah

Pentingnya melakukan IMD dengan benar untuk mencegah penyebab kematian pada bayi, banyak manfaat yang akan didapat baik bagi ibu maupun bagi bayi. Bagi ibu diantaranya adalah dapat merangsang produksi oksitosin dan prolaktin, meningkatkan produksi ASI dan meningkatkan jalinan kasih sayang ibu dan bayi. Sementara bagi bayi diantaranya bayi mendapatkan kolostrum sebagai makanan yang berkualitas dan sebagai imunisasi pertama bagi bayi, mencegah kehilangan panas dan mendapatkan antibodi terhadap infeksi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, Nurlaela dan Ambarwati (2020) menunjukkan inisiasi dalam satu jam pertama pasca lahir menurunkan 22 % risiko kematian bayi usia 0-28 hari. Sebaliknya penundaan inisiasi meningkatkan resiko kematian pada bayi. Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, maka dalam hal ini penulis tertarik untuk membahas “Faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini *Literature review*”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan menggunakan *literature review* terhadap artikel-artikel yang akan di teliti.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui analisis pengetahuan ibu tentang IMD
2. Untuk mengetahui analisis sikap ibu tentang IMD
3. Untuk mengetahui analisis paritas ibu
4. Untuk mengetahui analisis tingkat pendidikan ibu tentang IMD
5. Untuk mengetahui analisis penolong persalinan
6. Untuk mengetahui analisis fasilitas dan pelayanan kesehatan
7. Untuk mengetahui analisis dukungan tenaga kesehatan terhadap IMD
8. Untuk mengetahui analisis dukungan keluarga terhadap IMD

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Penelitian :

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode *literature review*.

2. Lingkup Sasaran :

Sasaran dalam penelitian ini adalah pada jurnal terkait dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD)

3. Lingkup Masalah :

Masalah ini di batasi dengan jurnal terkait dengan faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD).

4. Waktu Penelitian :

Literature review ini di lakukan pada bulan Mei – Juni 2021

Metode pencarian jurnal menggunakan *Pubmed*, dan *Google Scholar*.

Analisis jurnal hasil *literature review* ini menggunakan metode *critical appraisal*. *Critical appraisal* adalah proses analisis jurnal yang digunakan menjadi dasar teori terkait perbedaan, persamaan dan kekurangan dari jurnal yang digunakan. Jurnal ditelaah untuk memilih jurnal hasil pengukuran yang sesuai dengan topik.

E. Manfaat Penelitian

Hasil *Literature review* ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ruang lingkup keperawatan diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Literature review ini diharapkan dapat memberikan acuan dalam intervensi keperawatan dan menambah ilmu pengetahuan dalam keperawatan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan Inisiasi

Menyusui Dini untuk meningkatkan pemberian ASI secara eksklusif dan sebagai bacaan referensi kepustakaan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan IMD

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Literature review ini dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan dan dapat juga digunakan sebagai dasar penyuluhan, bahan bacaan, sumber data, serta perbandingan bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil *study literature* ini dapat digunakan sebagai bahan informasi tambahan lagi bagi yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai variabel lain yang berhubungan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD).

c. Bagi Profesi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi profesi perawat agar lebih meningkatkan perhatian terhadap pentingnya pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD)